



## Keefektifan Kalimat pada Lembar Jawaban UAS Mahasiswa IAIN Ponorogo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Yuentie Sova Puspitalia  
**IAIN Ponorogo**  
Surel : yuentie71@gmail.com

### Abstrak:

*Dalam ujian tulis, tidak sedikit mahasiswa IAIN Ponorogo yang cara menjawab dan menjelaskan gagasan-gagasannya membingungkan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini menyebabkan dosen dalam mengoreksi menjadi gagal paham karena gagasan yang disampaikan sulit dimengerti. Salah satu penyebabnya adalah ketidakefektifan kalimat yang digunakan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan keefektifan kalimat berdasarkan tinjauan fonologi, morfologi, sintaksis/ gramatikal, semantik, dan leksikal serta menjelaskan kebermanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo. Untuk menyelesaikan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data berupa analisis tekstual dan deskriptif. Hasilnya, ditemukan ketidakefektifan kalimat hampir pada semua aspek kebahasaan, baik dari ciri fonologis berkaitan dengan tanda baca (13,96%) dan ejaan (67,69%), ciri morfologis (8,94%), ciri sintaksis (1,40%), ciri gramatikal (14,52%), ciri semantik (27,69%) maupun ciri leksikal (1,40%). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dosen pengampu dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan kalimat efektif. Sebab, selama ini pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo dirasa belum berhasil seratus persen. Hal ini dari kalimat-kalimat yang digunakan mahasiswa untuk menjawab soal-soal ujian akhir semester masih banyak yang tidak efektif.*

**Kata kunci:** Keefektifan kalimat, pembelajaran bahasa Indonesia

### A. PENDAHULUAN

Mengingat bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama bagi masyarakat, pemakai bahasa harus berusaha memanfaatkan dan memelihara bahasa agar tercipta komunikasi yang baik. Dalam komunikasi diperlukan keterlibatan komunikator dan komunikan (pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca). Komunikasi akan

terhambat jika yang dikemukakan penutur dan petutur tidak bisa dimengerti orang lain akibat ketidakjelasan yang diungkapkan sehingga sehingga sulit dipahami oleh masing-masing lawan bicaranya.

Sebab itu, ketika berkomunikasi sangat diperlukan penggunaan bahasa yang komunikatif interaktif, baik dengan pembaca maupun pendengar. Pengguna

bahasa juga harus berbahasa dengan kalimat yang efektif agar gagasan yang disampaikan diterima pembaca atau pendengarnya. Tidak terkecuali pula ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Semenjak dikukuhkan sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat dan proses pembakuan seperti penetapan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembaharuan ejaan dari ejaan lama ke ejaan yang baru, yaitu Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), hingga Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), pembuatan pedoman pembentukan istilah, dan kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kongres juga telah dilaksanakan. Bahkan, ia cukup modern dan cendekia dalam ukuran yang baru bila dibandingkan dengan yang dulu. Modern dalam hal ini berarti mengikuti waktu. Pemodernan bahasa berarti pemutakhiran. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat dikatakan telah mampu mengikuti tuntutan kehidupan modern.

Selanjutnya, cendekia berarti bisa melakukan fungsi untuk berpikir ilmiah. Jadi, pencendekiaan bahasa Indonesia dititikberatkan pada ketepatangunaannya dalam mengekspresikan logika penuturnya. Keadaan ini sangat penting bila dihubungkan dengan fungsi bahasa sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Untuk keperluan semua itu diperlukan alat berupa bahasa yang efektif dan efisien dalam setiap penuangan gagasan. Sayangnya, keberhasilan pengembangan bahasa Indonesia hingga saat ini belum

(atau mungkin bahkan tidak) disertai dengan keberhasilan pembinaannya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menarik untuk dipelajari dan dibahas. Ia terkadang tampak mudah tetapi di satu sisi tampak sukar, terutama jika dilihat dari tatabahasanya. Menata tatabahasa diperlukan waktu panjang agar dapat menjadi pedoman yang baku untuk semua pemakai bahasa yang menginginkan berbahasa dengan baik dan benar. Meskipun demikian, di Indonesia ada kecenderungan sebagian besar masyarakat belum memahami adanya garis tegas antara bahasa Indonesia yang baku dan tidak baku. Di Perguruan Tinggi pun masih banyak pemakai bahasa Indonesia yang belum memberikan perhatian sepenuhnya kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Kesalahan-kesalahan sering timbul dan banyak terjadi pada penulisan-penulisan ilmiah. Karena itu, bahasa Indonesia dipandang sangat perlu untuk dibahas dan dianalisis.

Dengan demikian, hasil penganalisisan dapat memberikan pengarahan yang positif bagi pemakai bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Hastuti juga mengatakan bahwa bagaimanapun, masyarakat Perguruan Tinggi dituntut ikut membenahi pemakaian bahasa Indonesianya agar terwujud bahasa Indonesia yang baik dan benar.<sup>2</sup> Mereka diharapkan mampu memilah-milah mana yang baku dan mana bahasa tidak baku.

---

<sup>1</sup> Sri Hastuti dan Ahmad Tauhied Malian, *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1989), 4.

<sup>2</sup> Hastuti dan Malian, 5.

Mereka juga dituntut memahami beragam bahasa yang akan dipakai di berbagai bidang kehidupan. Tidak dapat dimungkiri bahwa hasil pembinaan bahasa Indonesia masih memprihatinkan.

Untuk itu, mahasiswa sebagai penyampai ilmu di masyarakat harus mampu menuangkan ide, baik melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan. Umumnya, ide-ide tersebut lebih banyak disampaikan melalui bahasa tulis. Karena bahasa tulis penyampaiannya secara tidak langsung, penulis dituntut untuk mengemukakan tulisannya sedemikian rupa agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembacanya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sedang berlaku tidak terlepas dengan penggunaan kalimat efektif. Penggunaan kalimat efektif memegang peran penting dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain (pembaca). Tidak sedikit pembaca yang lebih mengutamakan isi atau makna daripada bahasa atau kalimatnya. Hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penafsiran makna. Padahal, menurut Arifin dan Tasai, kalimat efektif ialah kalimat yang baik.<sup>3</sup> Yang dipikirkan atau dirasakan oleh pembicara atau penulis dapat diterima dan dipahami sesuai dengan apa yang dipikirkan pembicara dan penulis.

Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis

---

<sup>3</sup> E. Zaenal Arifin dan S. Arman Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1995), 97.

dapat dilihat sebagai ciri kematangan intelektual. Kematangan intelektual ini dibentuk melalui bahasa. Berkaitan dengan hal ini, Drost mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu bernalar dan bertutur secara dewasa, jika ia menguasai ortografi, gramatikal, dan sintaksis bahasanya sendiri.<sup>4</sup> Termasuk dalam memaparkan jawaban tertulis pada saat ujian, mahasiswa dituntut menggunakan struktur kalimat yang benar dan efektif. Menurut Badudu, walaupun struktur kalimatnya dianggap benar, belum tentu kalimat tersebut efektif.<sup>5</sup>

Ironisnya, saat ini masih sering dijumpai jawaban mahasiswa dalam ujian yang sulit dipahami. Kalimat-kalimat yang diungkapkan kabur, kacau, tidak logis, dan berbelit-belit. Hal ini menyebabkan dosen dalam mengoreksi menjadi gagal paham karena gagasan yang disampaikan sulit dimengerti. Salah satu penyebabnya adalah ketidakefektifan kalimat yang digunakan. Kesalahan tersebut berkaitan dengan tataran linguistik seperti tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam hubungan ini, penulis sebagai pemakai bahasa Indonesia turut bertanggungjawab atas keadaan tersebut. Karena itu, dalam tulisan ini dibahas keefektifan kalimat pada lembar jawaban UAS mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018 yang ditinjau melalui ciri

---

<sup>4</sup> J Drost, *Humaniora, Sains, Etika Profesi dalam Arah Reformasi Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma, 2003), 97.

<sup>5</sup> JS Badudu, *Inilah bahasa Indonesia yang benar* (Jakarta: Gramedia, 1995), 1.

fonologi, morfologi, sintaksis, gramatikal, semantik, dan leksikal.

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan rujukan di bidang kebahasaan terkait dengan penyusunan kalimat efektif. Diharapkan pula, guru dan dosen dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan kalimat efektif sekaligus sumber informasi, baik oleh mahasiswa maupun dosen dalam kaitannya dengan penggunaan kalimat efektif.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan keefektifan kalimat di antaranya dilakukan oleh Nurliza<sup>6</sup>, Ni'matul Awal<sup>7</sup>, dan Juliana<sup>8</sup>. Walaupun mirip dengan beberapa peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan. Pertama, jika penelitian di atas masing-masing datanya berupa karangan deskripsi, eksposisi, atau abstrak dalam tulisan ilmiah, penulis menggunakan hasil jawaban pada lembar jawaban UAS mahasiswa dan ini sepengetahuan penulis belum pernah

diteliti. Meskipun sepele, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat diperlukan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan kepada dosen sebagai korektor. Sebab, jika tidak ada kesepahaman keduanya, tentu akan berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi tulis.

Kedua, jika Awal<sup>9</sup> dan Juliana<sup>10</sup> menggunakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sumber data, dalam penelitian ini, penulis menggunakan mahasiswa dari beberapa jurusan sebagai sumber data. Ketiga, jika penelitian sebelumnya, peneliti hanya menganalisis keefektifan kalimat dari segi pemaparan, pengalimatan, pembentukan kata, dan pemilihan kata dalam tulisan siswa atau mahasiswa, penelitian ini lebih menekankan pada ciri fonologi, morfologi, semantik, gramatikal, dan leksikal disertai dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, penelitian ini masih layak untuk dibahas..

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti mengamati sekaligus berinteraksi dengan objek

---

<sup>6</sup> Nurliza, "Keefektifan kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ipuh Bengkulu" (Universitas Bung Hatta, 2009).

<sup>7</sup> Ni'matul Awal, "Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang Tahun 2008-2012" (Universitas Negeri Malang, 2013).

<sup>8</sup> Juliana, "Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang Tahun Akademik 2013/2014" (Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2014).

---

<sup>9</sup> Awal, "Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang Tahun 2008-2012."

<sup>10</sup> Juliana, "Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang Tahun Akademik 2013/2014."

permasalahan, berusaha memahami, dan menafsirkan data yang berupa kata-kata atau tindakan seperti pernyataan Moleong<sup>11</sup> bahwa penelitian deskriptif, datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penulis mendeskripsikan penggunaan keefektifan kalimat dalam berbahasa Indonesia pada lembar jawaban UAS mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2017/2018 secara apa adanya. Oleh Ary<sup>12</sup>, keadaan tersebut dilukiskan sebagai mendeskripsikan “kondisi yang ada dalam situasi”.

Nasution dalam Sugiyono<sup>13</sup> menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Karena itu, dalam penelitian ini, penulis sebagai instrumen penelitian. Datanya berupa pendeskripsian dari lembar jawaban UAS mahasiswa yang memuat kalimat-kalimat yang tidak efektif. Sebanyak 294 mahasiswa sebagai sumber data tetapi hanya diambil 65 lembar jawaban mahasiswa karena sudah dianggap cukup mewakili.

Teknik pengumpulan datanya melalui teknik koleksi dan pencatatan dokumen. Data ditranskrip terlebih dahulu, kemudian diidentifikasi dan

dianalisis keefektifan kalimatnya. Hal ini sesuai dengan saran Sudaryanto<sup>14</sup> dan Sukandarrumi<sup>15</sup> untuk menggunakan teknik tersebut. Analisis data digunakan melalui analisis sementara dan dilanjutkan setelah data terkumpul melalui analisis tekstual. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Ilmiah

Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah sebagai alat pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>16</sup> Tanpanya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat berkembang. Dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan daya nalar, bahasa dijadikan prasarana berpikir modern. Karena itu, cermat berbahasa bisa menunjukkan kecermatan pola berpikir seseorang. Sebab, bahasa merupakan cermin dari daya nalar.<sup>17</sup> Agar

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>12</sup> Donald Ary dkk., *Introduction to research in education* (Cengage Learning, 2018), 415.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 305.

<sup>14</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara linguistis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 41–42.

<sup>15</sup> Sukandarrumidi Haryanto, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Semula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 100.

<sup>16</sup> Amran Halim, *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia. Politik Bahasa Nasional 2* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan ..., 1976).

<sup>17</sup> Edi Suyanto, *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar* (Yogyakarta: Ardana Media, 2011), 6.

bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tetap terjaga dan terpelihara, pembinaan terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat. Tidak terkecuali warga kampus.

Para ilmuwan yang berasosiasi dengan lingkungan kampus (perguruan tinggi) merupakan masyarakat wacana ilmiah. Salah satu yang membedakan mereka dari masyarakat lain ialah penguasaan bahasa ragam ilmiah. Dapat dikatakan bahwa komunikasi ilmiah adalah dialek sosial mereka. Tanpa penguasaan bahasa komunikasi ilmiah, sang ilmuwan tampak jinak dan kurang vokal.<sup>18</sup>

Kemampuan berpikir kritis, berdebat, beradu argumentasi dalam bahasa komunikasi ilmiah menurut Kurniawan<sup>19</sup> tampaknya agak sulit ditanamkan kepada kalangan masyarakat akademik. Menurutnya, ada beberapa hambatan yang harus didobrak dan segera dilakukan transformasi. Hambatan yang dimaksud adalah warisan kultural edukasional, kompetensi dan performansi linguistik, dan masalah psikologis. Untuk memerangi berbagai hambatan tersebut, perlu dilakukan upaya pembenahan pendidikan yang serius dan

membutuhkan waktu yang panjang dan lama. Pembenahan pendidikan dilakukan tidak hanya secara formal pada jenjang usia dini hingga perguruan tinggi tetapi juga pendidikan dalam keluarga (informal), dan pendidikan dalam masyarakat (nonformal).

Maka dari itu, untuk mendukung pendapat Kurniawan tersebut, penulis sebagai pendidik di perguruan tinggi tergerak untuk mewujudkannya sesuai dengan kesempatan yang ada, yakni pembenahan kemampuan berpikir kritis secara ilmiah melalui penggunaan bahasa yang bersifat formal di perguruan tinggi. Salah satunya berusaha konsisten untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 2. Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa dibedakan atas (1) ragam bahasa media, (2) ragam bahasa berdasarkan waktu, (3) ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasi.<sup>20</sup> Berdasarkan pesan komunikasi, ragam bahasa dibedakan atas (1) ragam bahasa ilmiah, (2) ragam bahasa pidato, (3) ragam bahasa tulis resmi, dan (3) ragam bahasa sastra.

Dalam tulisan ini, hanya dibahas terkait dengan ragam bahasa tulis resmi. Ragam tulis resmi ditandai oleh (1) penyajian materi atau pesan yang bersifat mulia dan kebenaran yang bersifat universal; (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten; (3) penggunaan bentuk yang lengkap, bentuk yang tidak singkat; (4)

<sup>18</sup> Adeng Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), 41.

<sup>19</sup> Khaerudin Kurniawan, "Menjadikan Bahasa Indonesia yang Bermartabat dan Jati Diri Bangsa," diakses 24 September 2017, [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/196601081990021-KHAERUDIN\\_KURNIWAN/Makalah\\_HPBI\\_2008.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196601081990021-KHAERUDIN_KURNIWAN/Makalah_HPBI_2008.pdf).

<sup>20</sup> Widjono Hs, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gramedia, 2007), 23–34.

penggunaan imbuhan secara eksplisit dan konsisten; (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari penggunaan kata ganti tidak resmi; (6) penggunaan pola frase yang baku; (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis; dan (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misalnya unsur kedaerahan dan asing.

### **3. Kalimat Efektif dan cara pengujiannya**

Kalimat ialah satuan bahasa yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulis yang memiliki sekurang-kurangnya subjek (S) dan predikat (P). Jika tidak mempunyai S dan P, tidak disebut kalimat tetapi frase. Selanjutnya, apabila ditinjau dari pembacanya, kalimat dapat diartikan kesatuan kata yang mengandung makna atau pikiran. Bagi seorang penulis, kalimat diartikan sebagai satu kesatuan pikiran atau makna yang diungkapkan dalam kesatuan kata.<sup>21</sup>

Kalimat efektif merupakan kalimat yang tidak hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja tetapi juga harus hidup, segar, dan mudah dipahami. Efektif mengandung pengertian tepat guna. Sesuatu akan berguna jika dipakai pada sasaran yang tepat. Jadi, pengertian efektif di sini adalah ketepatan penggunaan kalimat dan ragam bahasa tertentu dalam situasi kebahasaan tertentu pula.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penutur atau penulisnya secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar

atau pembaca secara tepat pula.<sup>22</sup> Kalimat dikatakan efektif apabila ia mampu membuat isi atau maksud yang disampaikannya tergambar lengkap dalam pikiran si penerima pesan sesuai dengan maksud penulis atau penyampai pesan. Sebab itu, diperlukan kalimat efektif dalam berkomunikasi agar berjalan dengan baik. Pendapat ini diperkuat oleh Sasangka dan Darheni<sup>23</sup> bahwa kalimat yang dipilih penulis atau pembicara harus digunakan secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca dan pendengar.

Dalam kalimat efektif harus diperhatikan kesatuan pikiran, kepaduan, dan penggunaan fungsi subjek dan predikat. Kalimat yang mengandung kesatuan pikiran berarti kalimat tersebut hanya boleh mengandung satu pikiran pokok. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori keefektifan kalimat oleh Moeljono yang menggunakan istilah kebakuan kalimat. Teori ini dirasa lebih sederhana tetapi mudah untuk dilaksanakan. St. Moeljono<sup>24</sup> menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah kalimat itu baku atau tidak, perlu ada pengujian. Pengujian pertama, ciri sintaksis, yaitu kemungkinan pertukaran letak suku-suku kalimat yang berupa kemungkinan inversi dan penataan kembali. Kedua, ciri gramatikal yang berupa penggunaan

---

<sup>22</sup> Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa nonjurusan Bahasa* (Jakarta: Insan Mulia, 2001), 136.

<sup>23</sup> Sasangka dan Darheni, *Jendela Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2012), 187

<sup>24</sup> Moeljono, *Bahasa Indonesia: Pengantar Kepada Keterampilan Menyajikan Karangan*. (Madiun: Widya Mandala, 1990), 19.

---

<sup>21</sup> Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi* (Grasindo, 2007), 79.

fungtor subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan konsisten. Ketiga, ciri semantis yang berupa ketepatan penggunaan kata sesuai dengan maknanya dalam kalimat. Keempat, ciri morfologis yang berupa penggunaan bentuk-bentuk kata secara benar sesuai dengan sistem morfologi bahasa Indonesia. Kelima, ciri semantik, yaitu dilihat berdasarkan kelogisan maknanya. Keenam, ciri leksikal yang berupa penggunaan kata-kata baku bahasa Indonesia seperti yang sudah terkumpul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam kalimat efektif selalu diperhatikan adanya kesatuan pikiran dan kepaduan sebagai syarat minimal. Di samping itu, dalam kalimat efektif juga harus diperhatikan penekanan, kesejajaran, kehematan, keterbacaan, dan kevariasian.<sup>25</sup>

Penekanan merupakan upaya memberikan tekanan pada kalimat untuk menonjolkan atau mementingkan pikiran pokok. Penekanan bisa dilakukan dengan pengulangan bagian yang dipentingkan. Misalnya, "Sebagai seorang ibu, Engkau harus pandai mengatur keuangan, mengatur anak, bahkan mengatur waktumu dengan baik antara waktu untuk pekerjaan dan keluarga". Penekanan juga bisa dilihat dari susunan yang ditekankan diletakkan di bagian depan atau awal kalimat. Misalnya: ***Kamulah*** rupanya orang yang dicari-cari selama ini; ***Hari ini*** dia harus segera daftar ulang.

Kesejajaran merupakan penempatan atau pemakaian kata yang memiliki kesamaan fungsi dalam kalimat

dengan bentuk struktur yang sejajar. Kehematan dalam kalimat efektif untuk menghindari pemborosan kata atau pemakaian kata mubazir. Jadi, kehematan di sini berarti penghematan kata, frase, atau struktur lain yang tidak perlu dalam kalimat.<sup>26</sup>

Selanjutnya, keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk mudah dipahami maksudnya. Agar tulisan kita mudah dipahami diperlukan keterbacaan yang tinggi. Untuk mengetahui sebuah keterbacaan rendah atau tinggi dapat dilihat dari kejelasan sesuai dengan tingkat kebutuhan pembacanya dan bangun kalimatnya. Misalnya, bisa dilihat dari usia, pendidikan, dan pengalaman pembaca. Jika sebuah tulisan yang seharusnya pembaca adalah orang terdidik, mungkin, bagi orang yang tidak mengenyam pendidikan terasa sulit dipahami. Sebab itu, harus diperhatikan panjang pendeknya kalimat. Misalnya, kalimat-kalimat untuk ukuran siswa SD akan berbeda dengan panjang pendeknya tulisan untuk mahasiswa. Seandainya terlalu panjang tentu bagi siswa SD atau orang yang kompetensinya rendah terasa sangat sulit. Sebaliknya, bagi mahasiswa bisa menjadi mudah jika kalimat sangat pendek.

Ciri lain kalimat efektif adalah adanya kecermatan dan kesantunan serta kevariasian kata dan struktur.<sup>27</sup> Kecermatan dan kesantunan terkait dengan ketepatan memilih kata sehingga menghasilkan komunikasi yang baik, tepat tanpa gangguan emosional pembaca

<sup>25</sup> Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia*, 79.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>27</sup> Hs. Widjono, *Bahasa Indonesia*, , 163.

atau pendengar. Kalimat dikatakan baik jika pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Santun mengandung makna halus dan sopan.

Kecermatan kata dalam kalimat ditentukan oleh ketepatan pilihan kata. Hal ini disebabkan, dalam bahasa Indonesia banyak kata yang bersinonim tetapi hanya ada satu kata yang paling tepat mengungkapkan maksud secara cermat. Kemudian, kesantunan kalimat mengandung makna bahwa gagasan yang diekspresikan dapat mengembangkan suasana yang baik, hubungan yang harmonis dan keakraban. Kalimat yang baik dan santun ditandai sifat-sifat jelas, singkat, lugas, tidak berbelit-belit atau berputar.

#### **4. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan, baik pelajar maupun mahasiswa mempunyai penguasaan bahasa Indonesia yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadiannya. Hal itu disampaikan oleh Widjono<sup>28</sup> bahwa orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas.

Hal tersebut dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya pikir, emosi, keinginan, dan harapannya yang selanjutnya diekspresikannya dalam berbagai bentuk. Misalnya, artikel, proposal, penulisan laporan, lamaran pekerjaan, makalah, dan sebagainya.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, berbagai keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sangat ditekankan agar dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadiannya. Salah satu caranya melalui pengetahuan tentang kalimat efektif.

#### **5. Keefektifan Kalimat dalam Lembar Jawaban UAS Mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo Tahun Akademi 2017/2018**

##### **a. Keefektifan Kalimat berdasarkan Ciri Fonologi**

Analisis penggunaan ejaan dilihat dari kesesuaian tulisan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang mencakup penulisan huruf, penulisan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Keefektifan Kalimat berdasarkan pemakaian tanda baca ditemukan empat kategori. Kategori I, kesalahan pemakaian tanda baca koma [,] dan titik [.] yang tidak perlu, yaitu bahwa tanda baca tersebut tidak seharusnya digunakan sebelum atau sesudah kata *bahwa, sehingga, tetapi, maka, seperti, ataupun, maupun, sedangkan, dan, ataukah, maka, ialah, karena, juga, meliputi, kerena, namun, kepada, yang, dan di antara dua kata, agar, supaya*. Kategori II, tidak adanya pemakaian tanda baca [,] setelah kata depan atau sebelum mengawali subjek kalimat. Misalnya, *selanjutnya, kemudian, bahkan, akan tetapi, oleh karena itu, dalam hal ini, secara rinci, pada dasarnya, meskipun demikian, sementara, sementara itu, secara umum, umumnya, dengan kata*

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 3.

*lain, biasanya, demikian pula halnya, sehubungan dengan itu, di samping itu, selain itu, dalam kesempatan ini, di sisi lain, secara khusus, lebih lanjut, selama ini, setidaknya, padahal, apalagi, akibatnya, tentunya, pada akhirnya, pada saat ini, idealnya, tampaknya, rupanya, sekali lagi, tegasnya, selebihnya.*

Kategori III, tidak adanya pemakaian tanda baca [.] sebelum kata *yaitu*, yakni atau setelah kata *misalnya* dan *artinya*, saat ini. Selanjutnya, kategori IV, kesalahan pemakaian tanda baca [.] yang seharusnya digunakan tanda baca [..]. Misalnya, *Perguruan Tinggi berbasis keislaman. Perguruan tinggi yang banyak diminati oleh para mahasiswa saat ini.* (seharusnya, *Perguruan Tinggi berbasis keislaman, perguruan tinggi yang banyak diminati oleh para mahasiswa saat ini*).

Berdasarkan keempat kategori kesalahan tanda baca yang telah dipaparkan tersebut, tampak bahwa kesalahan terbesar dalam penggunaan tanda baca, yaitu kategori II yang mencapai 24 kesalahan (6.70%). Kemudian, kategori I menempati urutan kedua, yakni sebesar 14 kesalahan (3,91%), dan urutan ketiga sebanyak 11 kesalahan (3,07%) pada kategori III. Urutan terakhir terletak pada kategori IV yang hanya 1 kesalahan (0,28%). Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat 38 mahasiswa atau lembar jawaban UAS (58,46%) tidak efektif ditinjau dari penggunaan tanda baca. Berdasarkan keseluruhan kategori kesalahan penulisan tanda baca ditemukan 50 kali kesalahan atau 13.96%.

Selanjutnya, dalam hal ejaan ditemukan sebanyak 44 atau 67.69% lembar jawaban UAS mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018 yang tidak sesuai dengan kaidah EBI. Jumlah keseluruhan kesalahan ejaan yang terjadi sebanyak 154 kali (43.02%) dengan rincian urutan terkecil, yakni kesalahan penulisan awalan hanya terjadi 5 kali (1.40%), disusul dengan urutan kedua, yaitu kesalahan penulisan kata depan sebanyak 41 kali (11.45%), dan kesalahan penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan kata serapan sebanyak 108 kali (30.17%) yang merupakan kesalahan terbanyak dalam bidang ejaan.

Kesalahan ejaan yang terjadi dalam lembar jawaban UAS mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018 tersebut berkaitan dengan kesalahan penulisan kata depan (di dan ke) yang seharusnya dipisah tetapi ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya dan awalan (di- dan ke-) yang seharusnya dirangkai, justru dipisah. Kesalahan lain dalam hal ejaan, yaitu penggunaan kata-kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

#### b. Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Morfologi

Berdasarkan data penelitian, ditemukan 32 kali (8,94%) kalimat tidak efektif akibat kesalahan morfologis dalam lembar jawaban UAS mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo tahun 2017/2018. Hasil temuan ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri morfologi meliputi pelanggaran dalam penggunaan ketepatan dan kesesuaian kata seperti kata depan, konjungsi, idiomatik, pembentukan kata,

kata tanya, dan pleonasme. Ketidakefektifan kalimat ditinjau dari ciri morfologi ditemukan pada 19 lembar jawaban UAS mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018 yang keseluruhannya sebanyak 32 kali (8,94%). Jadi, lebih kecil bila dibandingkan dengan kesalahan ejaan yang mencapai 154 kali (43,02%). Pelanggaran terbanyak dalam bidang morfologi terdapat pada penggunaan pasangan tetap (idiomatik), yaitu 13 kali (3,63%).

Selanjutnya, ketidakefektifan dalam penggunaan kata depan, konjungsi, dan pembentukan kata, masing-masing serta pemakaian kata mubazir (pleonasme atau penggunaan kata secara berlebihan), terjadi 4 kali (1,12%). Urutan berikutnya, penggunaan kata-kata berlebihan atau pleonasme sebanyak 3 kali (0,88%). Pelanggaran terkecil terdapat pada afiksasi atau proses pengimbuhan dan pemilihan kata tanya hanya terjadi 2 kali (0,56%). Dengan demikian, pelanggaran keefektifan kalimat ditinjau dari ciri morfologi dalam Lembar Jawaban UAS Mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018 sebesar 5,31% atau 19 kalimat dari jumlah keseluruhan kalimat, yakni 358 kalimat.

#### c. Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Sintaksis

Berdasarkan keseluruhan data, hanya ditemukan 5 kalimat tidak efektif jika ditinjau dari ciri sintaksis dengan persentase 1,40% saja. Jadi, dari 65 lembar jawaban hanya ditemukan 5 lembar jawaban ketidakefektifan kalimat atau sekitar 7,69%. Secara sintaksis,

kalimat efektif harus bisa diinversikan atau dipertukarkan letak susunannya tanpa menghilangkan makna kalimat yang ada. Kalimat tidak bisa diinversikan seperti *Banyak ilmu-ilmu bermunculan oleh tokoh-tokoh Islam, karena menurut pengamatan.* Kalimat ini tidak mungkin diinversikan menjadi *Karena menurut pengamatan, banyak ilmu-ilmu bermunculan oleh tokoh-tokoh Islam.* Kalimat tersebut sulit sekali untuk bisa diinversikan sebab kalimat tidak ada subjek kalimatnya. Jika kalimat tersebut diubah seperti ini, *Menurut pengamatan, banyak ilmu muncul dari para tokoh Islam.* Dengan demikian, kalimat akan mudah diinversikan menjadi *Banyak ilmu bermunculan dari para tokoh Islam menurut pengamatan.* Contoh kalimat lain yang tidak dapat diinversikan. Sebab, subjek kalimat tersebut tidak jelas akibat penggunaan konjungsi *untuk itu*. Agar bisa diinversikan, konjungsi kalimat (*untuk itu*) harus dihilangkan menjadi *Perguruan tinggi hendaknya tidak memfokuskan dalam bidang akademik saja.* Dengan demikian, kalimat akan mudah diinversikan menjadi *Hendaknya tidak memfokuskan dalam bidang akademik saja, perguruan tinggi.*

#### d. Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Gramatikal

Hasil temuan data mengenai kegramatikalitas kalimat ditinjau dari penggunaan fungsi subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan konsisten menunjukkan 35 (53,85%) lembar jawaban UAS terdapat kalimat tidak efektif. Kalimat tidak gramatikal tersebut

dengan frekuensi kesalahan mencapai 52 kali atau sebesar 14,52%.

e. Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Semantik

Kalimat dikatakan efektif atau tidak, bisa dilihat dan diuji keefektifannya melalui pengujian semantik. Maksudnya, keefektifan kalimat dilihat dari kelogisan makna dalam kalimat seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan data yang ada, ditemukan 18 (27,69%) lembar jawaban UAS termasuk kategori kalimat tidak efektif berdasarkan tinjauan semantis. Frekuensi ketidakefektifan kalimat akibat makna kalimat kurang logis sebanyak 21 kali atau 5,87%. Secara semantis, ketidakefektifan meliputi penggunaan kata berlebihan dan mubazir merupakan kesalahan terbanyak hingga 13 kali (3,63%), kalimat ambigu dan tidak jelas hanya 3 kali (0,84%), kalimat kontradiksi dengan pernyataan 13 kali (0,84%), dan kalimat tidak logis hanya ditemukan 2 kali (0,56%).

f. Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Leksikal

Berdasarkan pengujian keefektifan kalimat melalui ciri leksikal, ditemukan kalimat yang tidak sesuai dengan ciri leksikal, yakni 5 lembar jawaban atau 7,70% dengan frekuensi 5 kali (1,40%). Walaupun tidak banyak kalimat yang menggunakan kata tidak baku sesuai dengan ciri leksikal pada lembar jawaban UAS mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo tahun 2017/2018, namun hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak efektif.

## 6. Pemanfaatan Hasil Penelitian Terkait dengan Pengembangan

### Bahan Ajar dalam Matakuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Ketidakefektifan kalimat yang terdapat dalam lembar jawaban UAS mahasiswa Fatik IAIN Ponorogo merupakan suatu persoalan yang dihadapi mahasiswa. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti dosen sebagai panutan dalam mengungkapkan tulisan yang baik tidak bisa lepas tangan begitu saja tetapi juga harus mampu memecahkan persoalan tersebut. Dosen harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan mahasiswa agar bisa menggunakan bahasa (Indonesia) dengan baik dan benar. Sebelum melakukan tindak lanjut, hendaknya dosen perlu mengetahui berbagai faktor penyebab ketidakefektifan kalimat yang terjadi pada mahasiswa IAIN Ponorogo. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian, ada beberapa penyebab mahasiswa masih banyak yang membuat kalimat tidak efektif.

a. Pengaruh Bahasa Pertama (Bahasa Ibu/ *First Language*)

Bahasa pertama merupakan bahasa yang paling awal dikuasai oleh anak sebelum menguasai bahasa lain. Wajar jika dalam menggunakan bahasa, terkadang pemakai terpengaruh oleh bahasa ibunya sehingga pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar belum terwujud. Hal itu tidak mengherankan karena setiap hari pembelajar berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu, baik di rumah maupun berkomunikasi dengan teman mereka menggunakan

bahasa ibu meskipun tidak selalu demikian. Hal ini juga dikatakan oleh Lado<sup>29</sup> bahwa semakin besar persamaan antara bahasa sasaran atau bahasa yang sedang dipelajari, semakin besar pula tingkat kemudahan dalam belajar bahasa atau sebaliknya.

Dalam kasus jawaban UAS mahasiswa FATIK IAIN Ponorogo yang ditulis pada lembar jawaban juga dijumpai adanya pengaruh bahasa pertama. Misalnya, mahasiswa menulis kalimat seperti *Nilai budaya yang terdapat pada kutipan di atas adalah bahwa hal ini yang seharusnya dijaga akan tetapi malah di bakar ...* (G/45/G2-3/VII/2018). Kata *malah* dalam kalimat tersebut tidak baku akibat pemakai terinterferensi bahasa Jawa yang seharusnya digunakan kata *bahkan* atau *justru*.

#### b. Akibat transfer negatif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula ketidakefektifan kalimat disebabkan adanya pengaruh asing yang pernah didengar atau dipelajari. Misalnya, pada data G32/G2-3/VII/2018 terdapat kalimat (1) *Yang mana budaya di dunia kerajaan ....* dan kalimat (2) *Karena bentuknya yang sudah tua, tidak menarik dan kemungkinan kualitas mesinnya jelek, sehingga ... memilih pesawat yang mana dengan pesawat, seseorang ....*

Pada kalimat (1) dan (2) mahasiswa membuat kalimat pernyataan dengan menggunakan kata tanya *yang*

*mana* padahal, kata *yang mana* hanyalah kata tanya untuk menanyakan suatu pilihan. Misalnya, *Yang mana tas yang akan kau beli?* Dalam kalimat (1) dan (2) jelas bahwa kalimat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa asing (Inggris) seperti *who*, *how*, *when*, dan sejenisnya yang tidak selalu dimaknai secara harafiah. Sebaliknya, Oleh Parera<sup>30</sup> hal ini diistilahkan dengan transfer negatif karena menimbulkan interferensi sehingga menjadi penghambat untuk berbahasa dengan baik dan benar.

Pentransferan negatif dalam kalimat juga ditemukan pada data P18/PB/I/2018 dengan kalimat (3) *Tetapi tidak semua penduduk di Indonesia yang bisa memperoleh pendidikan hanya sebagian kecil saja*. Penggunaan kata *hanya* dan *saja* secara bersamaan merupakan akibat pentransferan bahasa Jawa ke dalam bahasa sasaran (Indonesia), yaitu *mung wae*. Dalam penulisan kalimat efektif, tidak diperkenankan adanya penggunaan bahasa secara berlebihan. Pemakai harus berpedoman pada prinsip kehematan. Oleh karena itu, penggunaan kata yang bermakna sama secara bersamaan harus dihindari agar pleonasme tidak terjadi.

Bisa dikatakan bahwa transfer negatif (negative transfer/ intralingual/ interferensi) terjadi jika sistem bahasa pertama atau bahasa yang telah dikuasai para pemakai bahasa berbeda sehingga terkadang membingungkan pembelajar.

<sup>29</sup> Robert Lado, *Linguistic Across Cultures* (ANN Arbor: University of Michigan Press, 1957), 50.

<sup>30</sup>Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 104-136.

Misalnya, dalam bahasa Jawa terdapat kalimat “Omahe guruku cedhak pasar”. Ternyata, struktur kalimat tersebut agak berbeda dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemakai bahasa Indonesia sering mengatakan atau membuat kalimat “Rumahnya guruku dekat pasar”. Padahal, diketahui unsur – nya dalam bahasa Indonesia memiliki makna punya, sedangkan dalam kalimat rumahnya guruku dekat pasar, yang memiliki rumah sudah jelas, yaitu guruku. Ternyata, hal ini berlaku juga dalam hasil temuan penelitian ini.

c. Dosen sebagai model Berbahasa

Ada pepatah Jawa yang berbunyi *guru kuwi digugu lan ditiru*. Artinya, sesuatu yang dilakukan oleh guru umumnya dicontoh oleh murid-muridnya. Tidak terkecuali dengan dosen. Dalam hal ini, dosen di kelas bisa dikatakan sebagai panutan atau model dalam berbahasa yang baik dan benar, khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Karena perkuliahan termasuk situasi resmi, sudah selayaknya, dosen di kelas juga menggunakan bahasa pengantar yang resmi pula. Bahasa pengantar perkuliahan di IAIN Ponorogo adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa matakuliah tertentu yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Rupanya, kecenderungan ketidakefektifan kalimat yang digunakan dalam menjawab soal-soal UTS bisa terjadi karena diperkuat oleh model bahasa (dosen) dalam menyampaikan ilmunya di kelas. Dengan demikian, mahasiswa seperti mendapatkan

pencerahan bahwa bahasa yang digunakan juga benar. Misalnya, pada data G5/GB/I/2018 terdapat kalimat *Banyaknya kampus-kampus menjadikan mereka dapat bersaing dengan kampus-kampus lainnya*. Penggunaan kata ulang disertai dengan kata *banyak* sudah umum digunakan oleh mahasiswa dan dosen sehingga dianggap benar. Padahal, penggunaan kata tersebut berlebihan (pleonasme) yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Kata *banyaknya* memiliki arti yang sama dengan bentuk kata ulang *ilmu-ilmu, anak-anak*, dan sebagainya.

d. Kurangnya kesadaran mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar

Pada saat perkuliahan awal, penulis memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis bebas dengan topik *Bahasa Indonesiaku, Bahasaku*. Mahasiswa diminta menuliskan secara jujur seputar bahasa Indonesia yang sudah dikenalnya puluhan tahun hingga di perguruan tinggi. Mahasiswa menuliskan pengalaman, pesan, dan kesan selama mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dan harapannya ketika mengikuti perkuliahan di Perguruan Tinggi. Ternyata, sebagian besar isinya mengatakan bahwa mereka kurang peduli dan tidak menyukai bahasa Indonesia. Mereka menganggap remeh bahwa bahasa Indonesia itu mudah bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya sehingga mereka menomorduakannya. Akibatnya, mereka kurang menguasai

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam situasi komunikasi lisan maupun tertulis.

Karena itu, kesadaran berbahasa Indonesia dengan baik dan benar belum melekat. Dengan demikian, mahasiswa asal berbicara, yang penting orang yang diajak berbicara mengerti. Hal itu berarti bentuk-bentuk yang salah dibiarkan untuk digunakan terus.

e. Ketidacermatan dalam Berbahasa Indonesia

Banyaknya kalimat tidak efektif yang muncul pada lembar jawaban UAS mahasiswa FATIK IAIN Ponorogo Tahun Akademi 2017/2019 ini disebabkan pula ketidacermatan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tidak memperhatikan ejaan dan tanda baca. Terutama, penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik (.) dan koma (,). Mahasiswa juga tidak cermat dalam kehematan kata. Mereka masih menggunakan kata-kata yang dianggap mubazir. Mereka cenderung berpikir bahwa yang terpenting kalimat yang ditulisnya bisa dibaca dan diterima pembaca tanpa melihat kalimatnya efektif atau tidak.

Sebab itu, sangat diperlukan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk menulis dengan kalimat yang efektif. Salah satu usahanya melalui peningkatan dalam penguasaan kaidah berbahasa Indonesia. Misalnya, penerapan dan penguasaan diksi, ejaan dalam PUEBI, dan kalimat, membaca kamus jika mengalami keraguan dalam menentukan kebakuan kalimat. Jika mahasiswa sudah memperhatikan tata kebahasaan, sangat dimungkinkan akan mudah untuk

membuat kalimat yang efektif. Dengan demikian, kalimat yang ditulis untuk mengungkapkan jawabannya di lembar jawaban UAS juga mudah dibaca dan dipahami maksudnya oleh pembaca.

f. Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Bahasa Indonesia

Bahasa harus diajarkan sebagai suatu kebutuhan dan sesuai dengan fungsinya, baik lisan maupun tulis. Dalam matakuliah Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo terdapat materi pengembangan bahan ajar untuk kalimat efektif. Hasil penelitian yang berkaitan dengan keefektifan kalimat dapat dimanfaatkan dalam matakuliah Bahasa Indonesia di berbagai jurusan yang ada di IAIN Ponorogo. Pemanfaatan hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar.

Matakuliah bahasa Indonesia memiliki andil yang besar dalam kegiatan menulis ilmiah yang hampir selalu ada dalam setiap matakuliah. Sebab, mahasiswa dalam setiap perkuliahan tidak terlepas dengan menulis makalah untuk dipresentasikan yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan sebagai tugas. Makalah yang dibuat oleh mahasiswa identik dengan penggunaan kalimat yang efektif. Ironisnya, tidak sedikit makalah mereka cenderung mengabaikan penggunaan kalimat yang efektif.

Ketidakefektifan kalimat yang ada dalam makalah sangat dimungkinkan adanya kekurangpahaman mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun

mahasiswa sudah mengikuti matakuliah Bahasa Indonesia, namun masih saja banyak terjadi ketidakefektifan kalimat dalam bahasa tulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini setidaknya dapat dimanfaatkan oleh seluruh mahasiswa dan dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia dalam hal menguji apakah tulisannya sudah mengandung kalimat efektif atau tidak. Selama ini, berdasarkan pengamatan penulis, mahasiswa walaupun sudah mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia, tampak mereka tidak paham sepenuhnya tentang kalimat efektif. Berkaitan dengan hal ini, analisis keefektifan kalimat bisa dijadikan contoh bahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tentang kalimat efektif.

Hasil penelitian terkait dengan keefektifan kalimat dapat dimanfaatkan dengan cara penaganalisisan keefektifan kalimat oleh dosen yang mengampu matakuliah Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo. Analisis keefektifan kalimat melalui ciri-ciri kesalahan seperti fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikal dapat menunjang metode pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo. Bisa pula dijadikan bahan evaluasi dosen pengampu dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan kalimat efektif. Sebab, selama ini pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo dirasa belum berhasil seratus persen. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang digunakan mahasiswa untuk menjawab soal-soal ujian akhir semester masih banyak yang tidak efektif.

Salah satu usaha untuk memperbaiki hasil pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan meningkatkan mutu bahan ajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah cara menganalisis keefektifan kalimat. Selain mahasiswa menganalisis dengan melihat prinsip-prinsip kalimat efektif, mahasiswa juga diajak untuk menguji kebakuan atau keefektifan kalimat dengan melihat dari berbagai kesalahan melalui ciri-ciri kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, gramatikal, dan leksikal.

Langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia untuk pokok bahasa kalimat efektif bisa dilakukan dengan langkah-langkah pertama, dosen meminta setiap mahasiswa untuk menulis tiga hingga empat paragraf saja dengan bentuk tulisan bebas tetapi tema dibatasi, yakni berkaitan dengan pengalaman mahasiswa selama belajar bahasa Indonesia mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Waktu menulis juga dibatasi, maksimal 15 menit. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang nanti bisa dipakai untuk menjelaskan kepada mahasiswa pada saat menerangkan kalimat efektif.

Kedua, dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan hasil tulisannya. Ketiga, dosen membagikan kembali hasil tulisan mahasiswa secara acak. Jika kebetulan ada yang menerima tulisannya sendiri, mahasiswa harus menukarkan kepada temannya. Tujuannya agar ketika tulisan dibaca, tanggapan terhadap tulisannya bisa seobjektif mungkin. Keempat, setelah semua mahasiswa di

kelas menerima tulisan temannya, mahasiswa diminta membaca dengan cermat dan memahami maksud tulisan. Waktu yang diberikan untuk sesi ini cukup 15 menit. Kelima, setelah selesai, dosen menanyakan kepada mahasiswa terkait dengan tulisan yang telah dibacanya. Jika ada mahasiswa yang tidak memahami tulisan, dosen menanyakan penyebab ia tidak memahami tulisannya. Apakah tulisannya yang terlalu jelek sehingga susah untuk dibaca atau karena tulisannya berputar-putar tidak jelas tujuannya?

Keenam, berdasarkan langkah kelima, dosen mengajak mahasiswa untuk mengamati masing-masing tulisan yang dibacanya. Kemudian, kalimat yang ada dibahas satu per satu berdasarkan tinjauan kalimat efektif. Sampai di sini, dosen belum menjelaskan tentang kalimat efektif karena masih pada taraf penajagan kemampuan dan pemahaman mahasiswa sebelumnya tentang kalimat efektif. Semua mahasiswa dianggap sudah mengenal kalimat efektif ketika mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang studi sebelumnya. Pada langkah inilah, dosen akan mengetahui apakah mahasiswa benar-benar menguasai kalimat efektif atau belum. Berdasarkan pengamatan penulis, mahasiswa IAIN Ponorogo pada saat pembelajaran pokok bahasan kalimat efektif, sebagian besar belum menguasai. Ini diketahui ketika mahasiswa ditanya tentang ciri-ciri kalimat efektif. Oleh karena itu, pada tahap ini, dosen mulai menjelaskan kalimat efektif yang bahan untuk menjelaskannya diperoleh dari data hasil tulisan mahasiswa tadi.

Ketujuh, berdasarkan data kalimat yang sudah ada tersebut, dosen menjelaskan terlebih dulu ciri-ciri kalimat efektif satu per satu. Kemudian, ciri-ciri kalimat efektif tersebut dicocokkan dengan bagian-bagian kalimat yang pada langkah sebelumnya yang menyebabkan kalimat sulit dipahami oleh pembaca.

Kedelapan, dosen mengaitkan ciri-ciri kalimat efektif dengan cara menguji keefektifannya melalui 6 tahap, yaitu pengujian melalui ciri fonologis, morfologis, sintaksis, gramatikal, dan semantik serta leksikal. Agar langkah ini bisa bermanfaat secara signifikan, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dosen hendaknya meningkatkan teknik mengajar yang mungkin dirasa dapat mempermudah dan membantu mahasiswa memahaminya. Sebab, pembelajaran akan terlaksana dengan aktif, kreatif, dan efektif, dan menyenangkan sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai tidak terlepas dari teknik dan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Meskipun demikian, cara ini ternyata lebih mudah dan cepat bagi mahasiswa untuk memahami kalimat efektif.

Kesembilan, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menganalisis tulisan mahasiswa yang sudah dibagikan tadi berdasarkan keenam ciri tersebut. Mengingat pembelajaran untuk matakuliah Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo hanya memiliki durasi waktu 2 x 50 menit untuk setiap pertemuan, pembelajaran tentang kalimat efektif dilaksanakan 2 kali tatap muka atau pertemuan. Setiap pertemuan diberikan waktu 100 menit. Diharapkan

dengan penambahan tugas seperti itu, kemampuan mahasiswa dalam memahami kalimat efektif meningkat baik.

## D. PENUTUP

### 1. Simpulan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan mengambil cara penganalisisan keefektifan kalimat oleh dosen yang pengampu matakuliah Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo. Analisis keefektifan kalimat melalui ciri-ciri kesalahan seperti fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikal dapat menunjang dalam hal metode pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo. Misalnya, bisa dijadikan bahan evaluasi dosen pengampu dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada pokok bahasan kalimat efektif. Sebab, selama ini pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Ponorogo dirasa belum berhasil seratus persen. Hal ini tampak pada hasil penelitian yang ditinjau dari kalimat-kalimat yang digunakan mahasiswa untuk menjawab soal-soal ujian akhir semester masih banyak yang tidak efektif.

### Saran

Mengingat dosen sebagai salah satu model dalam berbahasa Indonesia, diharapkan mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat pembelajaran di kelas dan situasi resmi lainnya. Demikian halnya dengan semua mahasiswa disarankan untuk menggunakan kalimat efektif dalam menjawab soal-soal ujian tertulis agar

mudah dipahami oleh dosen, terutama pada saat kegiatan koreksi.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Ni'matul. 2013. *Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang Tahun 2008-2012*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arifin, E. Zainal dan Arman Tasay. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan IV. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung Angkasa.
- Ary, Donald. 1992. *Introduction Research in Education*. New York: Hold, Rinehart and Winston
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang benar*. Jakarta: Gramedia.
- Drost, J. 2003. *Humaniora, Sains, Etika Profesi dalam Arah Reformasi Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.
- Finoza, Lamudin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hastuti, Sri. 2003. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mita Gama Widya.
- Juliana. 2014. *Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang Tahun Akademik 2013/2014. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.*
- Kurniawan, Khaerudin. 2017. *Menjadikan Bahasa Indonesia yang Bermartabat dan Jati diri Bangsa*, File.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\_PEN D.\_BHS.\_DAN\_SASTRA\_INDONESIA/190 001081990021 /Makalah\_HPBI\_2008. Pdf diakses tanggal 24 September 2017.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistic Across Cultures. ANN Arbor: University of Michigan Press.*
- Moeljono, St. 1990. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kepada Keterampilan Menyajikan Karangan*. Madiun: Widya Mandala.
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurliza. 2009. "Keefektifan kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ipuh Bengkulu" Skripsi. Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Matakuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dua Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2000. *Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Sasangka dan Darheni,. 2012. *Jendela Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Matakuliah Pengembang Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia.

